

## **Pendampingan dan Pembinaan Akhlak pada Anak Oppositional Defiant Disorder pada Madrasah Diniyah Hidayatush Shibyan**

Alfa Padlianata<sup>1</sup>, Ahmad Kirom<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; alfapadli@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; ahmadkiromm@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to describe the in children oppositional defiant disorder in Gundik, Slahung. This research uses the ABCD (Asset Based Community Development) which prioritizes moral development in children who experience oppositional defiant disorder. The research informants are owners or those who teach at madrasah diniyah, the results of this study are who experience disturbances such as irritability, opposition, likes to be ignorant of their friends. Their behaviour patterns show resistance to the authority of both parents and teachers at school, the solution for handling children who experience this disorder is to provide training to parents, parents make rules that are applied consistently, parents give rewards, and involve all family members with the same perspective. The application of the *uswah* method (exemplary), practice or habituation, telling stories or fairy tales can reduce symptoms in children oppositional defiant disorder.

### **Keywords**

Moral Development; Oppositional Defiant Disorder; Diniyah Madrasah

### **Corresponding Author**

Alfa Padlianata

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; alfapadli@gmail.com

## **1. PENDAHULUAN**

Oppositional defiant disorder (ODD) merupakan sebuah gangguan pada masa kanak-kanak yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam mengontrol diri, tidak patuh, menantang, dan menunjukkan perilaku mengganggu dalam lingkungan sosial. Diagnosis ODD hanya diberikan jika perilaku menentang dan menantang secara signifikan mengganggu proses akademik, sosial, dan kemampuan adaptasi individu (Stamp, 2005). Ridha (2019) menyatakan bahwa perilaku anak-anak yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam mengontrol diri, tidak patuh, menantang, dan menunjukkan perilaku mengganggu itu disebut ODD bisa dikenal sebagai “anak nakal” atau “anak pembangkang” karena tidak mau mengikuti aturan atau tata krama.

Guru-guru di sekolah juga merasa kewalahan menangani karena bukan hanya melawan tetapi juga sulit ditertibkan saat proses belajar di mana anak ini juga tidak mau duduk dengan tenang bahkan mengganggu temannya yang akan serius belajar. Menurut Yulia Singgih Gunarsa (2012), terdapat beraneka ragam tingkah laku anak yang sering menimbulkan kekesalan dan kekhawatiran pada seseorang, walaupun bagi orang lain belum merupakan suatu hal yang memerlukan pemikiran lebih



mendalam.karakteristik anak ODD ini memang terlihat jelas pada perilaku yang sulit beradaptasi di mana kemauanya saja yang harus terjadi.(Sanjiwani dkk,2020,).

Untuk menyusun jurnal ini dilakukan penelitian terhadap penelitian tedahulu yang relevan dengan tema artikel ini.Artikel yang membahas tentang peran madrasah diniyah dalam pembinaan akhlak sudah banyak baik skripsi maupun tesis masing-masing mempunyai perbedaan pada cara pembinaan nya ataupun cara mengatasinya,pada penelitian ini peneliti mengambil dua tinjauan pustaka,yaitu artikel yang ditulis oleh Wahyu Auliazahsini Alurmei pada tahun 2019,dan Andi Ahmad Ridho pada tahun 2020 dengan judul “Mengelola Emosi dan perilaku pada Anak dengan oppositional defiant disorder” dalam penelitian ini dikemukakan tentang untuk mengelola emosi dan perilaku pada anak oppositional defiant disorder dan disini peneliti menambahkan intervensi konseling keluarga bagi orangtua.

Selanjutnya,khanifatur Rochmah pada tahun 2018 menulis artikel yang berjudul “Studi Kasus Perilaku Anak Opoositional Deffiant Disorder di SDN Panggang”. Pada artikel ini Khanifatur Rochmah mengemukakan bahwa berlatar belakang seorang anak laki-laki dan memiliki ayah yang berprofesi wirawasta,dan selalu sibuk,maka adanya ketidakstabilan sekolah,dan tidak mendapatkan apa yang diinginkan,dan anak tersebut menjadi memiliki sifat pembangkang/penentang.Disini para guru akan memberikan pengawasan penuh terhadap anak dengan oppositional defiant disorder.

Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terdapat banyak sekali faktor penyebabnya dan bagaimana cara mengatasi hal-hal seperti itu,pada penelitian ini peneliti akan meneliti salah satu murid kelas 5 yang berada di desa gundik,kecamatan slahung kabupaten ponorogo,anak tersebut termasuk oppositional defiant disorder,perilaku yang membantah,malas untuk menulis, dan lebih sering berkata jorok.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Gundik berupa penelitian peran madrasah diniyah dengan menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*),yang lebih mengutamakan peran serta pembinaan yang ada di madrasah diniyah,di desa Gundik sendiri peserta didiknya awalnya hanya berkisaran 2 sampai 10 anak dan Alhamdulillah sekarang lumayan sangat banyak ada 103 santri.Implementasi kegiatan pengabdian ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yang meliputi beberapa langkah yang akan dilakukan,antara lain:

- a. *Inkulturas*i adalah proses pengenalan awal kepada pemilik atau kepala sekolah madrasah diniyah untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan ke madrasah diniyah tersebut.Pada tahap ini dilakukan wawancara dengan yangbersangkutan di madrasah diniyah.



Gambar 1.wawancara dengan bapak Khotimun

- b. *Discovery* adalah tahap penyampaian informasi terkait madrasah diniyah sebagai informasi pokok untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di madrasah diniyah.
- c. *Design* adalah tahap untuk mengetahui peran serta pembinaan yang ada serta menyusun program kerja berdasarkan informasi pada tahap discovery. Menyusun program kerja dilakukan setelah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh ustd/ustdz terhadap anak di madrasah diniyah gundik.
- d. *Define* adalah tahap pelaksanaan membina akhlak anak dalam keseharian anak tersebut.  
Reflection adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan setelah mengetahui hasil dari pembinaan terhadap anak yang memiliki karakter oppositional defiant disorder ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Madrasah diniyah Hidayatush Shibyan yang berlokasi di Dukuh Gentong Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Jawa Timur sebuah lembaga pendidikan non formal setingkat SD/MI dengan jadwal masuk pembelajaran pada sore hari, dirintis oleh almarhum Bapak Totok Misranto pada awal tahun 1998. Walaupun dengan keterbatasan fisik karena sakit kaki permanen, beliau almarhum Bapak Totok Misranto tetap istiqomah, penuh semangat dalam mengajarkan ngaji (membaca Al-quran) anak-anak lingkungan Mussolla Darussalam.

Adapun Visi dan Misi Madrasah Hidayatush Shibyan:

Visi : Mencetak Generasi Ynag Rabbani berakhlaqul Karimah

Misi :

1. Memberi tauladan hidup yang islami
2. Mengajarkan ilmu-ilmu agama
3. Memberi tuntunan ibadah yang benar
4. Melatih membaca Al-quran
5. Membiasakan berakhlak mulia

## Rekapitulasi Santri

No	KELAS	PUTRA	PUTRI	TOTAL
1	TK A	3	6	9
2	TK B	3	9	12
3	Kelas 1	5	13	18
4	Kelas 2	4	5	9
5	Kelas 3	7	5	12
6	Kelas 4	5	6	11
7	Kelas 5	5	7	12
8	Kelas 6	11	9	20
9	TOTAL	43	60	103

## Data Guru

No	GURU PUTRA	GURU PUTRI	TOTAL
1	10 orang	9 orang	19

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui studi lapangan dengan sumber data diambil dari orang-orang yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dengan peran Madrasah Diniyah, seperti para guru/ustadz, santri/murid kelas 5. Penelitian ini di fokuskan pada Peran Madrasah Diniyah dalam pembinaan akhlak anak. Penelitian ini dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Memang banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam proses pembelajaran ataupun di kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian saya terhadap salah satu peserta didik kelas 5 ini mengungkapkan anak ini malas belajar, dan sering berkata kotor, dan jika ada ustd/ustdz nya menerangkan pelajaran anak ini tidak mau mendengarkan malah mengganggu teman yang lainnya, ketika di tegur anak ini marah atau gampang emosi, dan ternyata anak yang seperti ini penyebabnya yaitu sering memainkan hp, dan setiap harinya sebelum berangkat sekolah ataupun setelah pulang sekolah selalu bermain hp, memainkan permainan ML atau sejenisnya. Dengan begitu para utd/utdzah atau guru-guru yang ada di situ melakukan suatu metode yang dapat memperkenalkan mereka kepada akhlak yang baik kepada ustd/utdz, teman, dan orangtua.

Seperti dengan cara pertama, Metode Uswah (keteladanan), baik orangtua maupun guru memberikan contoh yang baik kepada anak berupa ucapan dan perbuatan. kedua, Metode Riyadhah (latihan dan pembiasaan), dengan melakukan pembiasaan kepada anak seperti etika makan dan minum, berdoa ketika akan tidur dan bangun, dan membiasakan anak-anak melaksanakan ibadah sholat agar ketika dewasa mereka terbiasa dan mudah melakukannya. ketiga, Metode Mauidah (nasihat), merupakan pemberian nasihat dalam hal pendidikan akhlak, untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya menuju jalan yang lebih baik. keempat, Metode Qishah

(bercerita), pendidikan akhlak dengan cara bercerita atau dongeng merupakan metode yang efektif untuk anak-anak tingkat sd/mi, dengan bercerita ini maka anak-anak akan mengetahui hal yang baik dan buruk, memperkuat daya imajinasi dan kreatifitas anak.

Pelaksanaan ini pun dilakukan oleh wali kelas masing-masing pada saat di kelas, maupun di luar kelas, seperti mengajak anak tersebut untuk sholat berjamaah di musholla.



Gambar 2. proses pembelajaran kelas5

## Pembahasan

Pola perilaku anak yang diamati dalam kasus ini menunjukkan bahwa anak tersebut melakukan perlawanan terhadap otoritas baik di rumah maupun di sekolah, cenderung berteriak ketika ada yang tidak disukainya, mengamuk dan melempar barang, dan berkata kasar, dan ketika di beri nasehat atau ditegur selalu menjawab perintah guru, dalam prestasinya lumayan baik dan tidak buruk sekali hanya saja tingkahnya ketika di sekolah anak tersebut sangat kurang dalam mengontrol emosi, dan berakibat terjadinya perkelahian sesama teman. Dan itu disebut anak yang mengalami oppositional defiant disorder. Penanganan yang dilakukan pada anak tersebut yaitu diberikan perhatian tersendiri oleh guru, memberikan nasehat dan jika sudah keterlaluan maka anak tersebut diberikan sanksi atau hukuman.

Hasil wawancara peneliti dengan anak yang mengalami oppositional defiant disorder ini, mengungkapkan bahwa anak tersebut suka mengejek temannya, tidak mau mendengar ucapan ustd/ustdz di sekolah, suka berkata jorok dan suka menentang, berkelahi dengan temannya. kata anak tersebut "biarkan saya nakal, itu juga teman saya duluan yang mengganggu saya bu, ya sudah saya balik lawan saja", dan penyebab lainnya adalah anak tersebut sebelum berangkat sekolah selalu bermain game dulu, setelah pulang sekolah lanjut lagi bermain hp, peneliti bertanya kepada anak tersebut, "memang orangtua kamu ndak marah kalau kamu setiap hari bermain hp?" anak tersebut menjawab, "nggak marah, malah diperbolehkan saja".



Gambar 2. interview siswa kelas 5

Hal yang terjadi pada anak seperti ini atau disebut *oppositional defiant disorder*, harus dapat pembinaan khusus oleh *ustd/ustdz*, seperti yang sudah saya jelaskan di atas yaitu para *ustd/ustdz* madin menggunakan empat metode yaitu:

Metode *Uswah* (keteladanan) yaitu suatu cara dalam pendidikan Islam yang menjadikan figur guru, petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi anak melalui pemberian contoh yang baik kepada anak berupa ucapan dan perbuatan. Metode keteladanan ini menjadi metode yang paling tepat, karena tanpa adanya keteladanan/pencontohan maka apa yang diajarkan kepada anak-anak hanya akan menjadi teori belaka, maka dari itu dengan adanya keteladanan yang baik ini akan menumbuhkan hasrat bagi anak untuk meniru dan mengikutinya.

Metode *Riyadhah* (latihan dan pembiasaan) yaitu metode pembelajaran bagi anak dengan dikerjakan secara berulang-ulang, dengan adanya pembiasaan ini akan memberikan manfaat mendalam bagi anak, yaitu anak akan terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak. Metode pembiasaan ini diterapkan oleh Rasulullah saw dalam melakukan sesuatu dengan membiasakan dasardasar tata krama kepada anak, seperti etika makan dan minum, berdoa ketika akan tidur dan bangun tidur, dan membiasakan anak-anak melaksanakan kewajiban ibadah sholat agar ketika dewasa mereka terbiasa dan mudah dalam melakukannya.

Metode *Mauidhah* (nasihat) merupakan sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang diberi nasihat untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya menuju jalan yang lebih baik dan bermanfaat baginya. Pemberian nasihat dalam hal pendidikan akhlak hendaknya selalu diperdengarkan di telinga anak, sehingga apa yang didengarnya tersebut masuk ke dalam hati dan selanjutnya tergerak untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode *Qishah* (bercerita) merupakan salah satu metode pembelajaran dengan cara komunikasi yang bersifat universal dan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan anak. Pendidikan akhlak dengan cara bercerita atau dongeng merupakan metode yang efektif untuk anak-anak kecil khususnya yang belum sekolah, dengan bercerita ini maka anak-anak akan mengetahui hal yang baik dan buruk, memperkuat daya imajinasi dan kreatifitas pada anak.

Dalam pembahasan ini sangatlah penting peran guru dalam pembinaan akhlak seperti halnya yang terdapat di madrasah diniyah ini yaitu memberikan aktivitas yang positif terhadap anak, membekali pendidikan agama Islam yang tidak diajarkan di lembaga pendidikan formal, dan dapat menghargai guru-gurunya dan orangtuanya, dan bertutur kata halus. Dan hasil dari laporan saya adapun perbedaan antara anak yang mengikuti madrasah diniyah dan tidak mengikuti madrasah diniyah, yaitu seperti perubahan akhlak anak, ucapan mereka dalam sehari-hari. Anak yang di Madin yang memang secara langsung diajarkan ilmu-ilmu akhlak, tata cara, adab dan sebagainya, walaupun masih ada sebagian sedikit anak yang menyelimpang.

#### 4. KESIMPULAN

Artikel ini dapat menyimpulkan bahwa gangguan ODD lebih sering ditemukan pada anak laki-laki dan tidak tergantung pada urutan struktur keluarga. Pola perilaku mereka menunjukkan perlawanan kepada otoritas baik orang tua maupun guru di sekolah. Dari data literatur menunjukkan perilaku yang tidak menyukai peraturan, perkembangan emosional yang tidak stabil, dan pengendalian diri yang buruk. Solusi penanganan anak yang mengalami gangguan ini adalah memberikan pelatihan kepada orang tua, orang tua membuat aturan yang diterapkan secara konsisten, orang tua memberi penghargaan, dan melibatkan seluruh anggota keluarga dengan perspektif yang sama. Tempat muncul perilaku ODD dapat terjadi dimana saja. Berperilaku ODD di dalam kelas dan di luar kelas (lebih sering terjadi di dalam kelas). Kemudian, ketika kelas tenang ataupun gaduh (lebih sering terjadi ketika gaduh).

Guru memberikan nasihat kepada anak ODD dan anak-anak lain. Nasihat kepada anak ODD guna untuk memahami bahwa marah, mengamuk, dan berkelahi adalah perbuatan yang tidak baik sehingga harus dihindari. Nasihat kepada anak-anak lain guna untuk mengurangi sifat jahil seperti mengejek dan bercanda yang dapat menyebabkan anak ODD dapat tersinggung. Dalam menghadapi anak ODD yaitu (a) memahami terlebih dahulu kondisi atau permasalahan anak, (b) menggunakan jasa ahli untuk mengetahui lebih lanjut terhadap permasalahan anak, (c) ciptakan kondisi kelas yang kondusif untuk belajar dengan menghindarkan bangku anak.

#### REFERENSI

- Ahmad Ridha, Andi, *Metode positive behaviour support untuk mengelola emosi dan perilaku pada anak dengan oppositional defiant disorder*. Vol.5, (2020) 150-161
- Auliazalsani A. Wahyu. *Intervensi anak oppositional defiant disorder di sekolah Al-falah*, Vol.3 No.3 Maret (2019) 315-325
- Medicina 2019, Volume 50, Number 3:466
- Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group,), 2010 hlm.36-37

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), (2010) hlm.162.